

ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN IPS KELAS VIII DI SMP NEGERI 19 PONTIANAK

Debiyola Geofani¹⁾, Bohari²⁾, dan Miftahul Jannah³⁾

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Pendidikan Sejarah

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia Pontianak

Jl. Ampera No. 88 Pontianak, Telp, (0561) 748219/6589855

e-mail: debiyolasulaiman@gmail.com¹⁾, bohari71ajis@email.com²⁾,

ummu.fakhri87@email.com³⁾

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendidikan karakter pada pembelajaran siswa. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 19 Pontianak dengan subjek penelitian siswa kelas VIII, guru mata pelajaran IPS dan Wakil Kurikulum. Teknik pengumpul data dalam penelitian ini berupa teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung, dan studi dokumen. Sedangkan alat pengumpul data yang digunakan berupa *check list*, kuesioner, pedoman wawancara, hingga kamera untuk foto atau untuk merekam gambar. Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu, terdiri dari data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Pemahaman guru IPS mengenai pendidikan karakter di SMP Negeri 19 Pontianak sudah memahami dengan baik. Guru IPS mampu menjelaskan pengertian pendidikan karakter, mencontohkan pendidikan karakter dan menyimpulkan pendidikan karakter secara lisan bahkan guru sejarah juga mampu memberikan contoh perilaku yang berkarakter bagi peserta didik, seperti guru selalu tepat waktu ketika memulai pembelajaran, selalu memberi motivasi dan selalu menumbuhkan rasa ingin ketahuan siswa, serta mengajarkan nilai-nilai positif kepada siswa, seperti sikap disiplin, bertanggung jawab dan jujur.

Kata Kunci: Analisis, Pendidikan Karakter, Pembelajaran IPS

Abstract

This research is qualitative research with descriptive methods. The aim of this research is to describe character education in student learning. This research was conducted at SMP Negeri 19 Pontianak with research subjects being class VIII students, social studies teachers and Curriculum Representatives. Data collection techniques in this research include direct observation techniques, direct communication techniques, and document study. Meanwhile, the data collection tools used include check lists, questionnaires, interview guides, and cameras for taking photos or recording images. The activities in data analysis consist of data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The social studies teacher's understanding of character education at SMP Negeri 19 Pontianak is already well understood. Social studies teachers are able to explain the meaning of character education, give examples of character education and conclude character education verbally, even history teachers are also able to provide examples of characterful behavior for students, such as teachers who are always on time when starting learning, always provide motivation and always foster students' curiosity. as well as teaching positive values to students, such as discipline, responsibility and honesty.

Keywords: Analysis, Character Education, Social Studies Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah hal positif yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh kepada peserta didik, hal positif yang dimaksud ialah kepedulian sesama teman, kejujuran, kajiin, tanggung jawab, tolong menolong dan saling menghargai.

Pembentukan karakter anak merupakan tugas dan tanggung jawab besar bagi orang tua dan guru. Setiap orang tua melalui proses pendidikan informal yang dilakukan di keluarga, memberikan bekal karakter terbaik bagi anak-anak. Pembekalan ini dilakukan dalam bentuk informasi dan pendampingan serta pembimbingan selama menjalani proses dan penerapan dalam hubungan lingkungan keluarga. Setiap guru mempunyai tugas pokok dan fungsi dalam melaksanakan proses pendidikan dan mengarah pada upaya pembentukan karakter anak didik. Pembentukan karakter melalui proses pendidikan sangatlah tepat sebab penanaman karakter lebih mudah.

Permasalahan mengenai moralitas atau karakter secara tidak langsung telah menjadi keprihatinan bersama. Masalah pendidikan di Indonesia di era sekarang sangatlah kompleks dan di semua aspeknya terdapat persoalan yang perlu di selesaikan. Degrasi moral telah merajalela dalam dunia pendidikan sehingga menjadi potret buram dalam dunia pendidikan, hal ini bisa di lihat dari maraknya perkelahian antar pelajar, adanya kecurangan dalam, siswa tidak menaati peraturan sekolah, siswa yang tidak menghormati guru, banyak kasus narkoba yang menjerat siswa.

Melihat hal tersebut, banyak dari kalangan yang menilai bahwa saat ini bangsa Indonesia dalam kondisi sakit yang membutuhkan penanganan dan secara cepat melalui pemberian pendidikan karakter di semua tingkat pendidikan. Begitu juga pergaulan di masyarakat telah bergeser dari masyarakat yang menekankan rasa sosial telah berubah menjadi asosial, hal itu di

sebab kan banyaknya pengaruh nilai-nilai asing yang masuk ke wilayah Indonesia tanpa melalui proses filterasi. Pengaruh tersebut apabila di biarkan tentu akan merusak ahlak dan moral generasi muda, khususnya siswa.

Guru sebagai jabatan profesi menuntun keahlian agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar dalam membentuk perilaku peserta didik sesuai dengan kualitas manusia Indonesia yang dicita-citakan. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi Siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Umumnya kegiatan pembelajaran dilakukan secara langsung di dalam suatu ruang kelas, di mana pendidik dan peserta didik berinteraksi secara langsung. Pada dasarnya pendidikan karakter di sekolah membantu peserta didik dalam mengembangkan etika dan tanggung jawab melalui model dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Berkowitz dan Bier) dalam Fitri, dkk (2021 275).

Idealnya penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan diintegrasikan dengan mata pelajaran yang memiliki muatan kearifan sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa, adapun mata pelajaran yang memiliki nilai-nilai kearifan salah satunya adalah mata pelajaran IPS. Pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam pendidikan karakter karena pelajaran IPS memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia yang memiliki rasa

kebangsaan dan cinta tanah air. Penguatan pelajaran IPS sebagai pendidikan karakter dapat diterapkan mulai dari tujuan pelaksanaan pembelajaran, materi, sumber, dan media sampai dengan penilaian.

Pendidikan IPS merupakan media pendidikan yang paling ampuh untuk memperkenalkan kepada siswa tentang bangsanya. Melalui pendidikan IPS siswa dapat melakukan kajian mengenai apa dan mengapa, bagaimana, serta akibat apa yang timbul dari jawaban masyarakat bangsa dimasa lampau tersebut terhadap tantangan yang mereka hadapi sertadampaknya bagi kehidupan pada masa sesudah peristiwa itu dan masa kini. Pendidikan IPS mampu mengembangkan potensi siswa untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang terus bertahan, berubah, dan menjadi milik bangsamasa kini.

Oleh karena itu, melalui pendidikan IPS belajar mengenal bangsanya dan dirinya (Lestari, 2013 :154). Menurut Hamid Hasan (dalam Rulianto dan Hartono, 2018: 131) tujuan pendidikan IPS antara lain, (1) pendidikan IPS memberikan materi pendidikan yang mendasar, mendalam berdasarkan pengalaman bangsa di masa lalu untuk membangun kesadaran dan pemahaman tentang diri dan bangsanya, (2) materi pendidikan IPS merupakan materi yang khas dalam membangun kemampuan berpikir logis, kritis, analisis, dan kreatif yang sesuai dengan tantangan hidup yang dihadapi pada masanya, (3) pendidikan IPS menyajikan materi dan contoh keteladanan, kepemimpinan, kepoloporan, sikap dan tindakan manusia dalam kelompoknya yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam kehidupan manusia tersebut, (4) kehidupan manusia selalu bersifat final tetapi hasil dari tindakan tersebut selalu memiliki pengaruh yang tidak berhenti hanya untuk masanya tetapi berpengaruh terhadap masyarakat dalam menjalankan kehidupan barunya, dan oleh karena peristiwa menjadi "*bank of examples*" untuk digunakan dan di sesuaikan sebagai tindakan dalam menghadapi tantangan

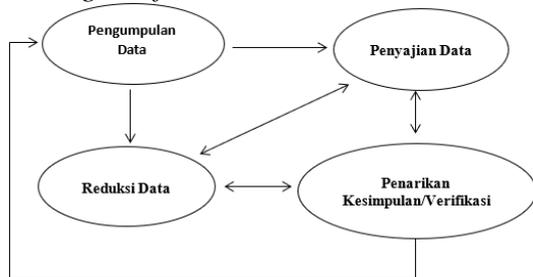
kehidupan masa kini. Peserta didik dengan belajar pendidikan IPS memiliki pemikiran yang tinggi. Oleh karena itu, penguatan keterampilan mengajar IPS bagi para guru IPS menjadi bagian penting untuk memperoleh hasil pembelajaran IPS yang penuh dengan makna hingga tercapai tujuan filosofi belajar IPS yang sebenarnya. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya untuk mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia secara terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan kenyataan di SMP Negeri 19 Pontianak bahwa untuk penerapan pendidikan karakter sudah dilaksanakan, beberapa guru menyisipkan nilai-nilai karakter di setiap mata pelajaranyang diajarkan serta melalui pembiasaan (budaya sekolah). Meskipun demikian, walaupun telah ditanamkan sikap dan pembiasaan yang baik, namun masih ada beberapa siswa yang masih saja melanggar dan tidak menunjukkan perilaku yang berkarakter, seperti tidak disiplin, tidak berperilaku jujur dan bertanggung jawab serta acuh tak acuh terhadap guru dalam kegiatan pembelajaran.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kualitatif dengan metode yang digunakan ada;ah deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 19 Pontianak dengan subjek penelitian adalah guru IPS, Wakil Kurikulum, serta siswa. Arsip dan dokumen yang digunakan meliputi perangkat pembelajaran guru, seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), maupun buku yang digunakan dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpul data dalam penelitian ini berupa teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung, dan studi dokumen. Sedangkan alat pengumpul data yang digunakan berupa *check list*, kuesioner, pedoman wawancara, hingga kamera untuk foto atau untuk merekam

gambar. Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu, terdiri dari data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.



Gambar 1. Interactive Model

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemahaman Guru Tentang Pendidikan Karakter

Terkait dengan pemahaman guru tentang pendidikan karakter, berikut sajian data hasil wawancara IPS SMP Negeri 19 Pontianak, yang dikemukakan oleh Ibu Devi Yunita S.Pd yang menyatakan bahwa: "Pendidikan karakter adalah usaha seorang manusia atau makhluk hidup sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagidirinya sendiri dan lingkungannya, baik itu lingkungan sekitar maupun sekolah".

Pernyataan oleh Ibu Devi Yunita, S.Pd di dukung pendapat serupa yang juga dikemukakan oleh Ibu Nazmi, S.pd menyatakan bahwa: "Pendidikan karakter disini adalah menanamkan nilai karakter kepada peserta didik atau siswa agar menjadi pribadi yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan juga lingkungannya. Jadi pendidikan karakter di sini adalah menanamkan sifat ataupun sikap yang baik untuk menuju kedepannya".

Berdasarkan hasil wawancara , dapat disimpulkan pendidikan karakter adalah suatu usaha atau cara untuk menanamkan nilai karakter kepada peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga menjadi pribadi yang lebih baik agar dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri

dan lingkungannya Pengembangan pendidikan karakter di lingkungan sekolah pada dasarnya adalah mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri melalui proses berpikir, bersikap dan berbuat.

Kemudian Waka Kurikulum, Ibu Jasmini, S.Pd juga mengemukakan terkait tentang pendidikan. "Pendidikan karakter sepanjang yang saya ketahui, pendidikan karakter itu adalah semacam pembentukan watak atau sifat generasi muda sehingga pada masa-masa akan datang mereka itu akan mempunyai karakter atau sifat yang lebih baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara".

Selanjutnya hasil wawancara Siswa Muhammad Rozi kelas VIIIC menyatakan: "pendidikan karakter merupakan tindakan yan mendidik untuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri". Senada dengan pernyataan Muhammad Rozi, pengertian pendidikan karakter juga dikemukakan Dimas Raya Putra siswi kelas VIII D menyatakan bahwa: "Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya untuk membentuk terus menerus dan melatih penyempurnaan individu secara kemampuan diri, memberdayakan potensi dan membangun karakter pribadinya agar bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungan".

Pendidikan karakter bukan merupakan mata pelajaran atau nilai yang diajarkan, tetap. lebih pada penanaman nilai-nilai kepada peserta didik. Permasalahan mengenai moralitas atau karakter secara tidak langsung menjadi keprihatinan bersama, di sini guru di tuntut agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar dalam membentuk perilaku peserta didik. Satuan sekolah merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar

yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di satuan pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara guru Ibu Devi Yunita, S.Pd mengemukakan pentingnya pendidikan karakter dalam satuan pendidikan : "Menurut saya sangat penting, karena pendidikan karakter ini akan menjadikan manusia itu cerdas secara emosional dan dengan kecerdasan itulah yang akan menjadi bekal nantinya untuk masadepannya sendiri".

Kemudian pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Ibu Nazmi, S.Pd menyatakan bahwa : "Sangat penting sekali karena pendidikan karakter di sini di karenakan guru itu bukan hanya sebagai pendidik saja, diharapkan guru itu bisa membentuk siswa atau karakter menghasilkan akhlaknya itu lebih mulia, bermoral yang tinggi agar dapat mencapai suatu pembelajaran itu dengan baik".

Pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang di maksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut meliputi, nilai-nilai yang perlu di tanamkan, muatan kurikulum pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan dan komponen terkait lainnya, dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara Waka Kurikulum Ibu Jasmini, S.Pd mengemukakan kebijakan yang di keluarkan oleh kurikulum dalam pembentukan karakter, yaitu: "Kebijakan-kebijakan yang kami lakukan, yaitu tentu saja dalam pembentukan karakter dalam proses mengajar langkah yang dapat kami lakukan adalah selalu menyelipkan atau menyisipkan pelajaran, baik itu eksak, sosial, keagamaan selalu memberikan pendidikan karakter kepada siswa".

Kemudian Jasmini, S.Pd juga mengemukakan faktor-faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa di sekolah: "Faktor pendukung tentunya berasal dari guru-guru SMP Negeri 19 Pontianak ini, tapi, yang sangat berperan sekali adalah dari guru BK, guru Pendidikan Agama dan guru PKN, itu adalah faktor-faktor pendukung untuk pembentukan karakter. Kemudian faktor pendukung lainnya, seperti sarana dan prasarana di sekolah, tersedianya tempat ibadah serta perpustakaan di sekolah".

Ibu Devi Yunita, S.Pd mengemukakan pendapat mengenai faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa di sekolah meliputi darfi guru, teman sebaya, orang tua serta lingkungan: "Menurut saya, ada beberapa faktor pendukung dalam upaya pembentukan karakter siswa di sekolah, Pertama guru. Guru memberikan dampak yang positif bagi perkembangan psikis anak seperti merasa nyaman, bahagia, mau bekerja sama, termotivasi untuk belajar dan mau mentaati peraturan sekolah. Kedua, teman sebaya. Siswa yang diterima temannya dia akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya dan juga orang lain dan dia merasa menjadi orang yang berguna dan berharga. Ketiga, orang tua peserta didik. Orang tua ikut mendukung kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam pembentukan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan di sekolah. Keempat, lingkungan. Lingkungan bisa mendukung proses pembelajaran posisi sekolah yang dikelilingi oleh lingkungan yang alami maupun adanya tempat-tempat pendukung karakter peserta didik".

Selanjutnya Ibu Nazmi S.Pd mengemukakan pendapat peran guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter terhadap peserta didik diantaranya, menjadi teladan bagi siswa, mengajarkan nilai moral di setiap pelajaran, bersikap jujur dan terbuka serta dengan mengajarkan sikap sopan santun: "Menurut saya sebagai guru untuk mengembangkan nilai karakter peserta didik di sekolah yang pertama

adalah menjadi contoh bagi siswa, maksudnya guru itu harus memberi teladan yang baik bagi siswanya. Kedua, mengajarkan nilai moral pada setiap pelajaran. Jadi, dalam kita menyampaikan pembelajaran baik itu di awal atau di bagian inti itu harus ada pendidikan moral yang kita sampaikan kepada siswa. Ketiga, bersikap jujur dan terbuka pada kesalahan, maksudnya jujur ini siswa diajarkan untuk selalu jujur dan selalu mengakui kesalahannya jika memang berbuat salah. Keempat, dengan mengajarkan sopan santun, jadi guru harus sopan terhadap siswanya maka siswa akan bisa melihat bahwa guru itu mengajarkan karakter sopan dan mereka otomatis akan mengikuti".

Kemudian Ibu Devi Yunita, S.Pd mengemukakan terdapat hubungan antara penanaman nilai-nilai karakter dengan prestasi belajar siswa di sekolah: "Jelas ada hubungannya, bahkan kalau kita lihat hubungannya sebab akibat. Biasanya kebanyakan kita lihat kalau siswa yang memiliki kepribadian kurang baik, salah satunya tidak bertanggung jawab, tidak disiplin terhadap tugasnya, kadang ada siswa yang penting mengumpulkan tugas, jawabannya asal-asalan. Nah, itu berarti memiliki karakter yang tidak baik dan akan mempengaruhi nilai dari siswa tersebut. Kalau siswa yang memiliki kepribadian yang baik, rasa ingin tahunya tinggi, kerja keras dan sesulit apapun soal yang diberikan guru karena rasa penasarannya itu tinggi dan ada rasa takut dan rasa tanggung jawabnya tinggi, pasti nanti nilainya akan baik".

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS, Waka Kurikulum dan siswa SMP Negeri 19 Pontianak serta berdasarkan hasil observasi dapat digambarkan bahwa pemahaman guru mengenai pendidikan karakter sudah memahami dengan baik. Guru IPS mampu menjelaskan pengertian pendidikan karakter, mencontohkan pendidikan karakter dan menyimpulkan pendidikan karakter secara lisan bahkan guru IPS juga mampu memberikan contoh perilaku yang

berkarakter bagi peserta didik, seperti: a) selalu berusaha menjadi contoh atau teladan yang baik bagi siswa, seperti tepat waktu ketika memulai kegiatan pembelajaran b) selalu memberikan motivasi agar tidak mudah putus asa dan selalu menumbuhkan rasa ingin ketahuan siswa, c) mengajarkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, serta jujur kepada peserta didik.

Penerapan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran IPS

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi terungkap bahwa teknik pembelajaran yang di gunakan oleh guru IPS di SMP Negeri 19 Pontianak dalam penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran IPS yaitu melalui pembelajaran dikelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Ibu Nazmi, S.Pd terkait bagaimana pengembangan dalam rangka mendorong pembelajaran IPS yang dilakukan terbentuknya karakter siswa, yaitu: "Pengembangan pembelajaran IPS yang saya lakukan untuk terbentuknya karakter di dalam pembelajaran, untuk pengembangan yang saya lakukan untuk mendorong terbentuknya karakter siswa yang pertama adalah semangat nasionalis Semangat nasionalis ini berkaitan dengan pembelajaran IPS, jadi sebagai siswa diwajibkan rasa cinta Kemudian terhadap tanah air dan terpatri dalam hatinya. pengembangan yang selanjutnya adalah mengenai bagaimana cara gotong royong, maksudnya pembelajaran gotong royong itu adalah secara berkelompok. Memang berkelompok saat ini agak sulit. Jadi berdiskusi memecahkan permasalahan di dalam materi yang diberikan oleh guru dimaksud dengan gotong royong. Kemudian ada integritas, nah maksudnya di sini seorang siswa harus percaya terhadap kemampuannya, percaya bahwa dia bisa samaseperti temannya yang lebih pintar darinya. Sehingga akan timbul sebuah motivasi Terakhir, adalah mandiri, jadi mandiri ini saya pikir memang sesuai disetiap pembelajaran yang dilakukan oleh

guru yang pasti ada tugas, dan dengan begitu orang itu bisa bertanggung jawab menyelesaikan tugas secara mandiri".

Selanjutnya Ibu Devi Yunita, S.Pd mengemukakan nilai-nilai pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPS, yaitu "Pertama, nilai religius, kedua jujur, ketiga tanggung jawab, keempat disiplin, kelima cinta tanah air atau nasionalisme dan yang terakhir adalah gemar membaca".

Pendapat Ibu Devi Yunita, S.Pd selanjutnya di perkuat oleh Amelia Putri siswi kelas VIII C mengemukakan: "nilai-nilai yang banyak dikembangkan seperti nilai religius, jujur, ramah, peduli, aktif dan responsif". Tercapainya pendidikan karakter yang berhasil di sekolah, tidak logis jika tuntutan itu hanya di alamatkan pada peserta didik. Tanggung jawab yang seharusnya lebih besar lagi justru terletak pada guru, karena bagaimana pun setiap peserta didik yang di bina akan melihat contoh nyata pelaksanaan karakter yang diajarkan. Kriteria pencapaian pendidikan karakter pada tataran sekolah adalah terbentuknya budaya sekolah yang berorientasi pada peserta didik dan penilaian yang komprehensif.

Berdasarkan hasil wawancara guru terkait dengan penerapan pendidikan karakter dalam setiap proses pembelajaran Ibu Nazmi, S.Pd mengemukakan: "Setiap pembelajaran selalu diterapkan pendidikan karakter. Kadang kita sebagai guru tidak hanya ditetapkan untuk mengajar saja, tetapi bagaimana kita mendidik untuk mengubah perilaku siswa dari yang tidak baik menjadi baik. Contohnya misalkan ketika tatap muka kita bisa menerapkan pendidikan karakter salah satunya dengan menasehati siswa ketika ingin keluar kelas dan dia harus meminta izin terlebih dahulu, ketika masuk kelas dia harus mengucap salam. Dari situ kita bisa melihat apakah siswa tersebut disiplin ataupun tidak kemudian ketika mengumpulkan tugas kita beri batas waktu, tugasnya paling lambat tanggal sekian dan diberi batas waktu seminggu. Jadi, siswa yang tidak

mengumpulkan tugas tepat waktu kita bisa menyimpulkan bahwa siswa ini karakternya tidak memiliki tanggung jawab yang baik terhadap pekerjaan ataupun tugas yang diberikan. Jadi setiap mengajar selalu diberikan siraman rohani dalam bentuk nasehat-nasehat biar siswa tersebut tidak terjerumus atau nanti bisa mendapatkan nilai yang baik".

Pendapat serupa juga di kemukakan oleh Ibu Devi Yunita, S.Pd mengemukakan dalam proses pembelajaran harus menyelipkan pendidikan karakter, seperti sikap tidak mudah putus asa dan selalu berjuang: "Iya, di usahakan harus bisa menyelipkan pendidikan karakter karena itu adalah kunci dari keberhasilan kita dalam melakukan suatu pembelajaran sehingga setiap pembelajaran itu harus ada penyampaian materi di dalam penyampaian itu diselipkanlah misalnya contoh adanya sikap tidak mudah putus asa, selalu berjuang dan sebagainya. Itulah kunci untuk mencapai keberhasilan. Menurut saya setiap guru dan bukan hanya mapel saya saja selalu menerapkan pendidikan karakter dan nilai pendidikan karakter itu banyak sekali dalam Kemendikbud ada 18 nilai karakter yang dicantumkan dan 18 nilai karakter itu memang sangat sesuai untuk semua mata pelajaran, tetapi nantinya akan di sesuaikan dengan pelajarannya"

Berdasarkan hasil wawancara siswa Amelia Putri kelas VIII C mengemukakan: "Pendapat saya mengenai penerapan pendidikan karakter di sekolah sudah diterapkan, contohnya guru memberikan salam ketika membuka pelajaran, memberikan tugas supayakami disiplin dan bertanggung jawab". Pernyataan tersebut kemudian di perkuat oleh siswa M.Suhan kelas VIII DF mengemukakan sikap positif yang yang diajarkan guru dalam kegiatan pembelajaran: "Menurut saya sifat positif yang diajarkan guru, yaitu saling menghargai satu sama lain, disiplin, percaya diri dan tanggung jawab".

Kemudian hal yang sama juga dikemukakan oleh Waka Kurikulum, Ibu Jasmini S.Pd mengemukakan: "Guru

sebenarnya dalam pembelajaran itu baik secara sadar maupun tidak sadar selalu memberikan tuntunan ataupun karakter atau memberikan contoh karakter yang baik dalam proses belajar mengajar". Pernyataan oleh Ibuffff Jasmini, S.Pd selanjutnya di perkuat oleh Alif Rahmadan kelas VIII D menyatakan bahwa : "Iya, guru IPS memiliki peran dalam mendorong siswa menjadi pribadi yang berkarakter, seperti untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lalu, mempertahankan untuk kehidupan masa kini yang dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan masyarakat di masa depan".

Selanjutnya Siswa Amanda Risthawati kelas VIII C mengemukakan: "Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran IPS yaitu metode diskusi" Kemudian Ibu Nazmi, S.Pd juga mengemukakan untuk pengembangan pembelajaran IPS dalam mendorong terbentuknya karakter siswa bisa dilakukan dengan mencari media atau metode yang menarik : "Pengembangan pembelajaran IPS yang saya lakukan untuk terbentuknya karakter di dalam pembelajaran, untuk pengembangan yang saya lakukan untuk mendorong terbentuknya karakter siswa yang pertama adalah semangat nasionalis Semangat nasionalis ini berkaitan dengan pembelajaran IPS, jadi sebagai siswa diwajibkan rasa cinta Kemudian terhadap tanah air dan terpatri dalam hatinya. pengembangan yang selanjutnya adalah mengenai bagaimana cara gotong royong, maksudnya pembelajaran gotong royong itu adalah secara berkelompok. Memang berkelompok saat ini agak sulit. Jadi berdiskusi memecahkan permasalahan di dalam materi yang diberikan oleh guru dimaksud dengan gotong royong. Kemudian ada integritas, nah maksudnya di sini seorang siswa harus percaya terhadap kemampuannya, percaya bahwa dia bisa samaseperti temannya yang lebih pintar darinya. Sehingga akan timbul sebuah motivasi Terakhir, adalah mandiri, jadi mandiri ini saya pikir memang sesuai

disetiap pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang pasti ada tugas, dan dengan begitu orang itu bisa bertanggung jawab menyelesaikan tugas secara mandiri".

Guru sebagai jabatan profesi menuntut keahlian agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar dalam membentuk perilaku peserta didik. Pengembangan pendidikan karakter di lingkungan sekolah pada dasarnya adalah mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya. Pendidikan karakter bukan merupakan mata pelajaran atau nilai yang diajarkan, tetapi lebih pada upaya penanaman nilai-nilai, baik melalui semua mata pelajaran, program pengembangan diri dan budaya sekolah.

Pendidikan karakter merupakan pengembangan kemampuan pada pelajar untuk berperilaku baik yang di tandai dengan perbaikan Keseluruhan perencanaan sekolah yang bertitik tolak dari melakukan analisis kekuatan dan kebutuhan sekolah akan dapat dihasilkan program pendidikan yang lebih terarah yang tidak semata-mata berupa penguatan ranah pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga sikap perilaku yang akhirnya dapat membentuk akhlak budi luhur.

Hasil wawancara Ibu Devi Yunita, S.Pd mengemukakan hal yang hendak dicapai dengan menerapkan pendidikan karakter pada pembelajaran IPS, diantaranya menjadi pribadi yang lebih baik, menghargai sesama teman. "Setelah kita berikan nilai-nilai karakter terhadap siswa, saya berharap siswa/siswi bisa menjadi generasi yang memiliki kemampuan, baik itu dalam berperilaku maupun perkataan dan diharapkan bisa mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi nantinya setelah selesai dari sekolah barunya, yaitu lingkungan masyarakat atau sosial. Selanjutnya diharapkan generasi muda nantinya sebagai agen perubahan. Jadi, jangan seperti contoh

orang dahulu yang diikuti pada saat sekarang, kalau bisa kita yang melakukan perubahan".

Pernyataan Ibu Devi Yunita, S.Pd kemudian di perkuat oleh Ibu Nazmi S.Pd menyatakan: "Adapun yang hendak saya capai dalam menerapkan nilai karakter dalam pembelajaran IPS di sini di harapkan sekali adalah bermoral. Nah, selama pembelajaran apalagi di sini banyaknya kejadian-kejadian yang kami alami di sekolah banyaknya siswa yang kurang bermoral, mereka di sini kurang sopan terhadap guru. Kemudian, diharapkan siswa itu berakhlak mulia, bertoleransi terhadap sesama yaitu guru dan siswa, kemudian selanjutnya bersifat tangguh dan berperilaku yang baik".

Berdasarkan hasil wawancara Guru IPS, waka Kurikulum dan Siswa Serta hasil observasi bahwa penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 19 Pontianak sudah dilaksanakan dengan baik. Guru selalu menanamkan serta membiasakan sikap-sikap positif kepada siswa seperti, nilai religius (memulai kegiatan pembelajaran dengan salam dan berdoa), disiplin dan bertanggung jawab (tepat waktu ketika memulai kegiatan pembelajaran srta tidak bicara kasar, sombong dan angkuh), kerja keras (selalu berusaha untuk terfus belajar), kerja sama (membangun solidaritas antara siswa dan guru dalam pembelajaran), cinta tanah air serta gemar membaca.

Hambatan dan Tantangan Guru Dalam Penerapan Pendidikan Karakter

Hasil observasi guru dalam kegiatan mengajar menunjukkan beberapa kendala yang dihadapi, seperti "sebagian siswa kurang disiplin dalam kegiatan pembelajaran, seperti telat masuk kelas saat pembelajaran" Selanjutnya berdasarkan hasil observasi terdapat beberapa kendala, seperti "sebagian siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran, seperti ketika dilakukan tanya jawab, siswa banyak diam dan tidak berkomentar apapun" Melalui wawancara guru Ibu Devi Yunita, S.Pd

mengemukakan kendala dan hambatan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter, diantaranya siswa kurang disiplin, siswa kurang jujur dan bertanggung jawab serta sulitnya memahami karakter.

Senada dengan hasil wawancara bersama guru Ibu Nazmi, S.Pd juga mengemukakan beberapa kendala diantaranya siswa kurang percaya diri motivasi yang rendah dari lingkungan, serta sikap pasif siswa dalam belajar. "Pertama, sebagian siswa memiliki rasa percaya diri yang sangat rendah sekali sehingga apabila kita melakukan suatu pemberianmateri, ketika kita suruh bertanya yang tidak dimengerti siswa itusangat minim sekali dalam mengajukan pertanyaan, itu dikarenakan rasa percaya diri pada siswa rendah sekali. Kedua, sebagian siswa disini memiliki motivasi yang rendah dalain melakukan suatupembelajaran, baik itu motivasi dari lingkungan keluarga maupun temannya sendiri"

Hasil wawancara guru Ibu Devi Yunita, S.Pd mengemukakan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran diantaranya, mengajak siswa untuk selalu aktif, membentuk kelompok belajar, serta dengan melakukan pendekatan personal.

Berdasarkan hasil wawancara Waka Kurikulum, guru IPS, dan siswa SMP Negeri 19 Pontianak serta hasil observasi pengamatan bahwa hambatan dan tantangan guru dalam penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS pada pembelajaran saat ini dapat dilihat dari beberapa faktor diantaranya: a) sebagian siswa kurang disiplin dalam kegiatan pembelajaran, seperti tidak tepat waktu ketika masuk ke dalam kelas dan mengumpulkan tugas, b) sebagian siswa tidak jujur serta tidak bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas, c) sikap kurang minat serta acuh tak acuh siswa pada saat pembelajaran berlangsung, seperti siswa bersikap pasif ketika dilakukan tanya jawab oleh guru d) pembelajaran yang kurang efektif. Sedangkan untuk faktor

pendukungnya, yaitu guru selalu tepat waktu ketika memulai pembelajaran, selalu memberi motivasi dan selalu menumbuhkan rasa ingin ketahuan siswa.

Pembahasan

Pemahaman Guru Tentang Pendidikan Karakter

Konsep pemahaman dalam penelitian ini adalah pemahaman individu. Aiken (dalam Thohir, (TO 3) mendefinisikan pemahaman individu dengan menggunakan istilah human assement, yakni "*Appracing the presence or magnitude of one or more personal characteristics Assening human behavior andmental proceses includes such procedures an observation interviews, ruting scale, checklist, inventories projectives techniques and thesis*" Pemahaman individu adalah sebagai cara memahami, menilai, atau menaksir karakteristik, potensi, dan atau masalah-masalah (gangguan) yang ada pada individu atau sekelompok individu. Cara yang digunakan mencakup observasi, interview, skala. psikologis, daftar cek, inventory, tes proyeksi, dan beberapa macam teks Terkait dengan pemahaman guru tentang pendidikan karakter.

Guru IPS sebagai pendidik merupakan salah satu agen perubahan yang ikut andil dalam pendidikan karakter, sehingga pemahaman guru tentang pendidikan karakter di pandang sangat penting supaya dapat tercapai tujuan pembelajaran IPS yang berkarakter. Pendidikan karakter dalam mencapai tujuan pembelajaran dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter, hal tersebut di dukung oleh materi IPS yang secara garis besar menanamkan nilai-nilai cinta tanah air.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat di hayati pada pembelajaran sejarah menurut Mulyasa (dalam Nenilia, 2018 16) antaranya: 1) Nilai kebangsaan, 2) Nasionalis, 3) Menghargai keberagaman, 3) Patuh pada aturan-aturan sosial, 4) Menghargai karya

dan prestasi orang lain, 5) Santun 6) Demokratis, 7) Jujur, 8) Bertanggung jawab.

Melalui pendidikan karakter di harapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya untuk mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia secara terwujud dalam perilaku sehari-hari, Oleh karena itu penguatan keterampilan mengajar IPS bagi para guru IPS menjadi bagian penting untuk memperoleh hasil pembelajaran IPS yang penuh dengan makna hingga tercapai tujuan filosofi belajar IPS yang sebenarnya.

Pemahaman guru IPS di SMP Negeri 19 tentang pendidikan karakter sudah memahami dengan baik. Guru IPS mampu menjelaskan pengertian pendidikan karakter, menyimpulkan pendidikan karakter secara lisan bahkan guru IPS juga mampu memberikan contoh perilaku yang berkarakter, seperti: a) selalu berusaha menjadi contoh atau teladan yang baik bagi siswa, seperti tepat waktu ketika memulai kegiatan pembelajaran, b) selalu memberikan motivasi agar tidak mudah putus asa dan selalu menumbuhkan rasa ingin ketahuan siswa, c) mengajarkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, serta jujur kepada peserta didik.

Penerapan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran IPS

Hidayatullah (2010:34) mengemukakan bahwa ada 18 Pendidikan Karater yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab.

Dari teori tersebut Pendidikan Karakter yang ada, terdapat 5 pendidikan karakter yang di diterapkan di SMP Negeri 19 Pontianak yaitu Nasionalis, Peduli Lingkungan, Mandiri, Religius, dan Kerja Keras.

Seorang guru harus mampu

merencanakan kegiatan pembelajaran Menurut Ely (dalam Nasution, 2017:186) perencanaan itu pada dasarnya suatu proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan Gentry (dalam Nasution, 2017 :187) perencanaan pembelajaran memiliki beberapa karakteristik, pertama, perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berpikir, artinya suatu perencanaan disusun tidak asal-asalan akan tetapi disusun dengan mempertimbangkan aspek yang mungkin dapat berpengaruh yang dapat mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

Kedua, perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ini berarti fokus utama dalam perencanaan pembelajaran adalah ketercapaian tujuan. Ketiga, perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itulah, perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di mulai dari tahap pendahuluan, kegiatan inti dan petutup yang sudah tercantum dalam perangkat pembelajaran yang dibuat terlebih dahulu, hal ini selanjutnya menjadi dasar dan pedoman penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran oleh guru IPS yang dilakukan guru sejak mengawali pembelajaran sampai proses pembelajaran berlangsung.

Hambatan dan Tantangan Guru dalam Penerapan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran IPS

Kegiatan pembelajaran belum dapat terlaksana secara optimal tentunya karena ada faktor-faktor yang menghambat dan dengan adanya kendala tersebut mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran belum mampu mencapai tujuan yang di

inginkan. Johnson (dalam Nenilia, 2018: 66) mengemukakan "kendala merupakan halangan agar tidak tercapainya harapan sesuai dengan tujuan pembelajaran".

Menurut Nawawi (dalam Resiana, 2017 63) mengemukakan hambatan itu bisa datang dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga, ataupun karena factor fasilitas.

PENUTUP

Pemahaman guru IPS mengenai pendidikan karakter di SMP Negeri 19 Pontianak sudah memahami dengan baik. Guru IPS mampu menjelaskan pengertian pendidikan karakter, mencontohkan pendidikan karakter dan menyimpulkan pendidikan karakter secara lisan bahkan guru sejarah juga mampu memberikan contoh perilaku yang berkarakter bagi peserta didik, seperti guru selalu tepat waktu ketika memulai pembelajaran, selalu memberi motivasi dan selalu menumbuhkan rasa ingin ketahuan siswa, serta mengajarkan nilai-nilai positif kepada siswa, seperti sikap disiplin, bertanggung jawab dan jujur.

Penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 19 Pontianak dapat dilihat dari sudah mengenalkan dan membiasakan hal-hal positif kepada siswa, seperti nilai religius (memulai kegiatan pembelajaran dengan salam dan berdoa), disiplin dan bertanggung jawab (tepat waktu ketika memulai kegiatan pembelajaran serta tidak bicara kasar, sombong dan angkuh), kerja keras (selalu berusaha untuk terus belajar), kerja sama (membangun solidaritas antara siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran), cinta tanah air serta gemar membaca.

Hambatan penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 19 Pontianak dapat dilihat dari hambatan yang dihadapi guru pada pembelajaran saat ini, seperti sebagian siswa kurang disiplin dalam kegiatan pembelajaran sebagai contoh siswa tidak

tepat waktu mengumpulkan tugas, sebagian siswa tidak jujur dan tidak bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas, sikap kurang minat serta acuh tak acuh siswa pada saat pembelajaran berlangsung, seperti siswa bersikap pasif ketika dilakukan belum terbiasanya dengan tanya jawab oleh guru dan pembelajaran yang kurang efektif karena terbatasnya waktu. Sedangkan untuk faktor pendukungnya, yaitu guru selalu tepat waktu ketika memulai pembelajaran, selalu memberi motivasi dan selalu menumbuhkan rasa ingin ketahuan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo & Wahyuni, Sri. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Faturrahman, dkk. 2012. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Firmansyah, Haris & Kurniawan, Syamsul. 2017. *Desain Pembelajaran Sejarah Berbasis Character Building*. Yogyakarta: Ombak.
- Fitri, Hidayatul, dkk. 2021. *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring*. Seminar Nasional Pendidikan PPS Universitas PGRI Palembang.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* Surakarta: Yuma Pustaka.
- Harahap, Ade C.P. 2019. *Charcter Building Pendidikan Karakter*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 9 (1), 2-3.
- Lestari, ET. 2013. *Pengaruh Penggunaan Sumber Primer dalam Pembelajaran IPS/Sejarah Terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi) Kuasi Eksperimen diMTs Swasta Al-Ikhlas Kuala Mandor B Pontianak*, *Jurnal Edukasi*, 11 (2). 154.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Molcong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- M. Yuliananingsih 2015. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan IKIP PGRI Pontianak*. *Jurnal Edukasi*, 13 (2), 245.
- Maunah, Binti 2015. *Implementasi Pendidikan Karater dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa* *Jurnal Pendidikan Karater* (1), 90-92.
- Munjiatun. 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter*. *Jurnal Kependidikan*, 6 (2), 335-341.
- Nasution, WN. 2017. *Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan, dan Prosedur* 1 (2), 186-187.
- Nurrahmah, dkk, (TL) *Kendala Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Cinta Tanah Air pada Siswa di SD Negeri 54 Banda Aceh*. Universitas Syiah Kuala.
- Putry, Raihan. 2018 *Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas*, *Jurnal of Child and Gender Studies*, 4 (1), 44-47.
- Rivashinta, Emusti. 2014. *Muatan Materi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS Sejarah di SMP Negeri Singkawang Utara Kota Singkawang*. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 11 (2), 184-185.
- Rulianto dan Hartono, Febri. 2018. *Pendidikan ips Sebagai Penguat Pendidikan Karakter*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4 (2), 131-134.
- Sugiyanto, 2013. *Desain Pendidikan Karakter: Teori dan Praktek dalam Pembelajaran IPS Terpadu*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,

- Suprihatiningrum, Jamil. 2016. Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sutopo. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Syamsul, Kurniawan, 2016. Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Samal, Abdul Latif (Tt). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah dan Perguruan Tinggi Melalui Pembelajaran Aktif. Jurnal Pendidikan Islam Iqra', 11 (1), 13-16.